

Ringkasan Pasar

Selamat pagi, mitos “jual di bulan Mei dan pergi” memang terjadi di tahun ini. Semua bursa saham jatuh dan bulan Mei memang bulan yang mengerikan bagi investor saham. Alasan yang sama masih saja menghantui investor - penguncian di Tiongkok terus berlanjut, rantai pasokan terus memburuk, perang di Ukraina tidak menunjukkan tanda-tanda mereda, dan daftarnya terus berlanjut.

Tidak seperti pasar saham, pasar obligasi pada bulan Mei mengalami masa kejayaannya. Menurut indeks Bloomberg, Treasuries AS menuju bulan terbaik mereka sejak November sementara pasar obligasi negara berkembang dari Meksiko sampai ke Malaysia naik. Sayangnya, pasar obligasi Indonesia dilanda arus keluar besar di bulan lalu sebesar Rp35 triliun, mendorong kepemilikan asing turun menjadi 16,5% dari 17,11% bulan sebelumnya.

Penutupan Pasar Saham AS

Pasar saham AS (DOW +0,04% MoM, S&P +0,01% MoM dan NASDAQ -2,05% MoM) berakhir beragam di bulan Mei 2022, dengan DOW dan S&P ditutup tidak berubah sementara NASDAQ membukukan kinerja negatif MoM. Sekali lagi, saham terkait teknologi berkinerja lebih buruk karena sensitivitasnya terhadap perubahan arah suku bunga. Awal bulan ditandai oleh aksi jual yang signifikan di pasar saham AS terkait langkah FED untuk menaikkan suku bunga sebesar 50bps menjadi 0,75%-1,00% (sesuai dengan ekspektasi pasar), kenaikan terbesar yang terlihat dalam dua dekade.

Inflasi AS dilaporkan sebesar 8,3% pada April 2022, turun dari 8,5% pada Maret 2022. Meskipun demikian, angka 8,3% tersebut melebihi ekspektasi pasar sebesar 8,1%, sehingga menambah sentimen negatif. Mengenai kondisi ekonomi di AS, data beragam dengan indikator positif yang datang dari data *non-farm payrolls* yang menunjukkan peningkatan 428 ribu pada April 2022 (vs ekspektasi konsensus 390 ribu) sementara tingkat pengangguran tetap tidak berubah di 3,6%.

Selain itu, penjualan ritel AS tumbuh sebesar +8,2% YoY atau +0,9% MoM di April 2022 (konsensus: +0,9% MoM sebelumnya: +7,3% YoY atau +1,4% MoM), sebuah indikasi bahwa konsumen masih berbelanja meskipun inflasi tinggi.

Di sisi lain, sinyal negatif datang dari beberapa perusahaan yang telah merilis laporan pendapatan kuartal pertama 2022 seperti Target dan Walmart, yang meleset dari ekspektasi dan memperingatkan prospek ritel yang lebih ketat ke depan karena inflasi yang terus tinggi.

Menjelang akhir bulan, pasar saham AS berbalik naik setelah notulen FED menunjukkan arah yang kurang *hawkish*, menunjukkan kenaikan suku bunga 50 bps, dan tidak lebih, masing-masing pada pertemuan Juni dan Juli yang sebagian besar telah diperkirakan oleh pasar.

FED juga merilis tingkat inflasi pilihannya yang naik 4,9% YoY pada April 2022 (sebelumnya: 5,2%), tingkat yang masih tinggi yang mengindikasikan bahwa tekanan harga dapat mereda. Namun, bantuan itu berumur pendek karena kekhawatiran inflasi meningkat lagi ketika Uni Eropa setuju untuk memberlakukan larangan parsial pada minyak Rusia, yang menyebabkan kenaikan harga minyak mentah. Indeks dolar (DXY -1,17% MoM) melemah terhadap mata uang utama bulan ini menjadi USD101,752.

Ringkasan Pasar

Penutupan Pasar Saham Eropa

Saham Eropa (Euro Stoxx -0,65% MoM) mengakhiri bulan Mei 2022 dengan sedikit kinerja negatif, mengikuti pasar saham AS. Aksi jual di awal bulan dipicu oleh langkah FED menaikkan suku bunga sebesar 50 bps dan serangkaian pendapatan perusahaan AS yang lemah serta peringatan prospek yang kurang optimis ke depan. Situasi di Eropa sendiri ditambah dengan dengan sentimen dari AS tersebut tidak cukup membantu.

Zona Euro mencatatkan rekor inflasi tinggi lainnya sebesar 7,5% pada April 2022, meningkat dari 7,4% pada Maret 2022, mendorong bank sentral ECB untuk kenaikan suku bunga yang lebih agresif. Sebagai tanggapan, ECB telah mengisyaratkan dimulainya rejim kenaikan suku bunga pada bulan Juli dan keluar dari wilayah di bawah nol pada akhir September 2022.

Presiden Christine Lagarde menyarankan kenaikan 25 bps pada pertemuan Juli dan September dan juga memperkirakan Program Pembelian Aset Eropa (APP) akan berakhir pada awal kuartal ketiga 2022. Selain itu, perang berkepanjangan antara Rusia dan Ukraina bukanlah pertanda baik karena situasi energi di Uni Eropa (UE) bermasalah, mengingat embargo parsial UE terhadap minyak Rusia serta Rusia menghentikan pasokan gas kecuali penyelesaian dalam mata uang Rubel.

Penutupan Pasar Saham Asia

Tolok ukur Asia (MSCI AC Asia Pacific +0,46% MoM) melawan tren dari sebagian besar indeks global dengan membukukan pengembalian MoM yang sedikit positif di bulan Mei 2022. Keuntungan diamati di saham Tiongkok daratan (CSI +1,87%), saham Jepang (NKY +1,61%) dan Saham Tiongkok yang terdaftar di Hong Kong (HSI +1,54%), sedikit diimbangi oleh saham Korea (KOSPI -0,34%) dan saham Australia (ASX -3,01%).

Kenaikan saham Tiongkok dipicu oleh jumlah kasus Covid19 yang lebih rendah di Tiongkok, yang menyebabkan pelanggaran penguncian. Pemerintah Tiongkok juga menegaskan kembali komitmennya untuk mendukung ekonominya yang sedang melemah. Pertama, bank sentral PBoC secara tak terduga menurunkan suku bunga pinjaman 5 tahun menjadi 4,5%, dari 4,6% sebelumnya, sambil mempertahankan suku bunga pinjaman 1 tahun tidak berubah di 3,7%.

Selanjutnya, pemerintah menyuarakan dukungannya untuk perusahaan teknologi Tiongkok dan dapat mengurangi tindakan kerasnya terhadap raksasa teknologi. Saham Jepang juga berkinerja cukup baik setelah melaporkan PDB kuartal pertama 2022 yang lebih baik dari perkiraan sebesar -1,0% (vs perkiraan konsensus -1,8%). Selain itu, bank sentral Bank of Japan (BoJ) juga tetap *dovish* dan berjanji untuk melanjutkan kebijakan moneter suku bunga sangat rendah, tidak seperti kebanyakan bank sentral lainnya. Depresiasi yen JPY baru-baru ini juga dapat membantu meningkatkan daya saing ekspor Jepang, mengingat ekonomi Jepang sebagian besar berorientasi ekspor.

Penutupan Pasar Saham Asia

IHSG (-1,11% MoM) dan LQ45 (-2,64% MoM) akhirnya mematahkan kenaikan bulanan dengan mencatat pengembalian negatif MoM di bulan Mei 2022, berirama dengan mitos "jual di bulan Mei dan pergi". Pasar

Ringkasan Pasar

saham Indonesia ditutup selama minggu pertama Mei untuk libur panjang Lebaran dan dimulai dengan minggu ke-2 dengan koreksi tajam, turun sebanyak 9%, karena aksi ambil untung dan penyesuaian yang sebagian besar dilakukan oleh investor asing.

Koreksi IHSG dan LQ45 sejalan dengan aksi jual yang terjadi di pasar global selama seminggu pertama Mei terkait keputusan FED untuk menaikkan suku bunga sebesar 50 bps dan masih tingginya angka inflasi yang dilaporkan di AS dan Eropa. Sektor teratas adalah pada sektor transportasi & logistik (+21,82%), diikuti oleh energi (+8,14%) dan bahan pokok konsumen (+6,83%) dan detraktor teratas adalah sektor teknologi (-11,40%), diikuti oleh keuangan (-5,90%) dan infrastruktur (-5,46%).

Di sisi domestik, inflasi mulai dirasakan masyarakat di Indonesia, bulan Mei lalu BPS melaporkan angka inflasi IHK sebesar 3,5% YoY pada April 2022, naik dari 2,6% YoY pada Maret 2022 dengan kenaikan bahan pangan, harga transportasi, kenaikan harga Pertamina dan kenaikan PPN sebagai kontributor utama. Selain itu, inflasi yang lebih tinggi dikhawatirkan dengan ekspektasi harga bahan baku yang lebih tinggi karena memburuknya masalah rantai pasokan yang disebabkan oleh penguncian di Tiongkok.

Namun demikian, ketahanan fundamental ekonomi Indonesia tetap dengan rekor surplus perdagangan lainnya pada April 2022 berkat harga komoditas yang tinggi, pertumbuhan PDB kuartal pertama 2022 sebesar 5,0% (sesuai dengan ekspektasi) dan pendapatan fiskal yang lebih tinggi yang dapat digunakan untuk berbagai dukungan sosial dan mengelola inflasi domestik ke depan.

Bulan ini, Bank Indonesia (BI) telah memutuskan untuk mempertahankan 7D-RRR tidak berubah pada 3,5%, tetapi meningkatkan rasio persyaratan cadangan (RRR) lebih lanjut. Setelah kenaikan RRR 150 bps pada Maret 2022, BI berencana untuk menaikannya lagi 400 bps untuk sisa tahun ini menjadi 9,0% (vs rencana awal di 6,5%).

Secara rinci, kenaikan RRR tersebut terdiri dari 100 bps pada Juni 2022 dan masing-masing 150 bps pada Juli 2022 & September 2022, dengan toleransi bagi bank yang menyalurkan kredit ke sektor tertentu dan/atau memenuhi target rasio pembiayaan inklusif makroprudensial (RPIM). Investor asing mencatat arus keluar saham bersih sebesar USD242,78 juta pada Mei 2022 (vs arus masuk bersih sebesar USD2,78 miliar pada April 2022). Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi -0.59% MoM di Rp14.583, sebagian besar karena kebijakan moneter pengetatan FED dan larangan ekspor CPO sementara Indonesia yang mengurangi surplus perdagangan.

Laporan ini disiapkan oleh PT FWD Asset Management dan disediakan hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Investor harus membaca dan memahami Prospektus sebelum memutuskan untuk membeli Unit Penyertaan Reksa Dana ini. Jika terdapat perbedaan antara laporan ini dan Prospektus, maka ketentuan Prospektuslah yang berlaku. Nilai Unit Penyertaan dan pendapatan dari Reksa Dana bisa naik maupun turun. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan dan juga bukan merupakan perkiraan dan/atau indikasi kinerja di masa depan Reksa Dana. Informasi mengenai efek-efek terbesar dalam portofolio bukan merupakan rekomendasi untuk membeli efek-efek tersebut. PT FWD Asset Management terdaftar dan diawasi oleh OJK dan telah memperoleh izin usaha dari OJK (d/h BAPEPAM dan LK) pada Desember 2003 dengan izin usaha No. KEP-12/PM/MI/2003.

PT FWD Asset Management

Gedung Artha Graha, lantai 29
SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53
Jakarta Selatan 12190 – Indonesia

T (+62) 21 2935 3300

F (+62) 21 2935 3388